

KONTRIBUSI AGROFORESTI REPONG DAMAR TERHADAP PENDAPATAN MASYARAKAT

Delfy Lensari*, Lulu Yuningsih
Program Studi Kehutanan Fakultas Pertanian
Universitas Muhammadiyah Palembang
Jalan Jend. A. Yani 13 Ulu Palembang (0711-511731)
*Email : dhel_fyie@yahoo.co.id

ABSTRAK

Sumberdaya hutan mempunyai fungsi terhadap kehidupan manusia, baik secara langsung, maupun secara tidak langsung. Salah satu cara untuk mengurangi kerusakan hutan adalah diikutsertakan masyarakat dalam memelihara hutan misalnya dengan sistem agroforestri. Sistem agroforestri selalu ada interaksi ekologi, sosial dan ekonomi. Salah satu contoh agroforestri tersebut adalah Repong Damar di Pesisir Krui Lampung yang menghasilkan produk getah damar (*Shorea javanica*). Penelitian dilakukan di Desa Penengahan, Kabupaten Pesisir Barat, Provinsi Lampung selama 2 bulan. Populasi penelitian adalah masyarakat (petani damar) dengan jumlah responden sebesar 35 KK. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Parameter pendapatan masyarakat yang diukur adalah pendapatan dari usaha mengelola Repong Damar (dalam Rp. per tahun), pendapatan di luar usaha mengelola Repong Damar (dalam Rp. per tahun), dan pendapatan per kapita (dalam Rp. per tahun). Petani Repong Damar di Desa Penengahan memiliki rata-rata pendapatan dari Repong Damar sebesar Rp. 16.120.000/KK/tahun, Pendapatan di luar Repong Damar berkisar antara Rp. 4.200.000/KK/tahun sampai dengan Rp. 24.000.000/KK/tahun dan rata-rata pendapatan per kapita masyarakat di Desa Penengahan adalah sebesar Rp.5.169.200/orang/tahun atau Rp. 430.800/orang/bulan. Faktor yang mempengaruhi aspek pendapatan masyarakat tersebut adalah jumlah anggota rumah tangga, luas lahan Repong Damar, dan sumber pendapatan masyarakat yang berbeda-beda.

Kata kunci : agroforestri, repong damar, pendapatan masyarakat

I. PENDAHULUAN**A. Latar Belakang**

Sumberdaya hutan mempunyai fungsi terhadap kehidupan manusia, baik secara langsung, maupun secara tidak langsung. Namun dengan semakin padatnya jumlah penduduk, semakin meningkat pula tekanan terhadap sumberdaya hutan, terutama disebabkan oleh jumlah tenaga kerja yang tidak seimbang dengan kesempatan kerja yang tersedia, sehingga kerusakan hutan masih terjadi dimana-mana, baik di kawasan hutan lindung, hutan produksi, maupun di kawasan taman nasional.

Sesuai Undang-Undang No. 41 tahun 1999 tentang Kehutanan, terkandung makna bahwa keberpihakan masyarakat terhadap pembangunan kehutanan sangat dominan, terutama masyarakat setempat. Hal ini tercermin dari program kehutanan bidang sosial dimana salah satu kegiatannya adalah kegiatan agroforestri yang melibatkan peranan masyarakat setempat. Salah satu kebijakan pembangunan kehutanan adalah memanfaatkan sumber daya hutan berupa hasil hutan bukan kayu secara berkelanjutan bagi peningkatan pendapatan masyarakat, daerah dan nasional. Pemanfaatan komoditi hasil hutan terutama hasil hutan bukan kayu dapat dikembangkan sehingga mampu memberikan kontribusi bagi pendapatan masyarakat. Jenis-jenis hasil hutan bukan kayu berupa rotan, bambu, getah getahan (kopal, tanin,

resin), minyak atsiri dan jasa hutan lainnya. (Oszaer, 2006).

Agroforestri adalah nama kolektif untuk sistem dan teknologi penggunaan lahan, yakni tanaman berkayu (pohon, perdu, palmae, bambu dan sebagainya) ditanam secara sengaja pada unit manajemen lahan yang sama dengan tanaman pertanian dan/atau ternak, baik dalam pengaturan spasial atau dalam urutan temporal. Menurut Lundgren dan Raintree, diacu dalam Nair (1993) di dalam sistem agroforestri senantiasa terjadi interaksi ekologi, sosial maupun ekonomi di antara komponen-komponennya.

Agroforestri dapat menjadi model produksi kayu dan non kayu yang menarik. Bagi pembangunan pertanian, sistem-sistem agroforestri menyediakan model pertanian komersil, menguntungkan dan berkesinambungan dan sesuai dengan keadaan petani, seperti halnya Repong Damar di Pesisir Krui dimana menggabungkan antara tanaman kehutananya itudamar (*S. javanica*) dan tanaman pertanian (buah-buahan).

Agroforestri memiliki keuntungan dalam aspek ekonomi karena hasil yang beragam berupa pangan, kayu bakar, makanan ternak pupuk dan bahan bangunan sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, mengurangi kemungkinan terjadinya kegagalan panen yang bisa terjadi pada pertanaman monokultur, menaikkan pendapatan petani karena ada penambahan hasil dari jenis tanaman yang berbeda.

Repong Damar merupakan salah satu contoh agroforestri yang sering dijumpai di sepanjang daerah Pesisir Krui, Kabupaten Pesisir Barat, Provinsi Lampung. Budidaya getah damar merupakan aktivitas utama bidang kehutanan bagi sebagian besar masyarakat Pesisir Krui termasuk juga di Desa Penengahan. Damar (*S. javanica*) adalah pohon hutan yang tergolong meranti-merantian yang menghasilkan getah bernilai ekonomis. Hasil hutan berupa getah damar atau kopal merupakan sumber pendapatan penting bagi mereka untuk kebutuhan hidup sehari-hari, dan teristimewa untuk biaya pendidikan anak-anak.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan hal tersebut, maka rumusan masalah di dalam penelitian ini adalah: Bagaimana peran Repong Damar memberikan kontribusi pendapatan masyarakat Desa Penengahan, Kabupaten Pesisir Barat, Provinsi Lampung.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pendapatan dari usaha mengelola Repong Damar (dalam Rp. per tahun), pendapatan di luar usaha mengelola Repong Damar (dalam Rp. per tahun), dan pendapatan per kapita (dalam Rp. per tahun).

II. PELAKSANAAN PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu

Penelitian dilakukan di Desa Penengahan, Kabupaten Pesisir Barat, Provinsi Lampung. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari sampai dengan Februari 2017.

B. Bahan dan Alat

Alat dan bahan yang diperlukan dalam penelitian ini adalah alat tulis, dan daftar kuisisioner.

C. Metode Penelitian

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah masyarakat (petani damar) yang terlibat dalam kegiatan agroforestri di Desa Penengahan, Kecamatan Pesisir Krui Tengah, Kabupaten Pesisir Barat, Provinsi Lampung. Responden ditentukan secara *purposive sampling* yaitu penentuan sampel mempertimbangkan kriteria-kriteria yang telah dibuat terhadap obyek yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam hal ini penelitian dilakukan pada petani damar dengan kriteria petani damar yang berpengalaman dan belum berpengalaman, umur dan tingkat pendidikan.

Menurut Arikunto (1996), apabila jumlah populasi lebih dari 100, maka jumlah contoh yang dapat diambil adalah 10-15% dari populasi tersebut. Pada lokasi penelitian yaitu Desa

Penengahan responden yang memenuhi kriteria adalah sebanyak 348 kepala keluarga, maka jumlah responden dalam penelitian ini adalah sebesar 10% dari keseluruhan jumlah petani damar pada Desa Penengahan sehingga jumlah responden yang diambil sebanyak 35 Kepala Keluarga.

Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Hal ini dimaksudkan agar penelitian ini dapat menggambarkan status, data, kondisi tertentu dari Repong Damar di lokasi penelitian dan masyarakat Desa Penengahan yang telah mengembangkan sistem agroforestri di lokasi penelitian secara sistematis, faktual dan akurat sesuai fakta yang ada di lapangan.

Pendekatan kuantitatif dilakukan dengan menggunakan metode kuisisioner, pengamatan dan pengukuran data lapangan. Pendekatan kualitatif dilakukan dengan menggunakan studi pustaka.

Cara pengambilan data

Pendapatan masyarakat data yang diambil berasal dari petani damar sebagai responden. Data aspek ekonomi yang dikumpulkan adalah data mengenai kegiatan perekonomian di lingkungan Repong Damar yang meliputi: kegiatan pemanfaatan Repong Damar berupa nilai guna dan fungsi dari Repong Damar sebagai kontribusi pendapatan masyarakat Desa Penengahan dari Repong Damar.

Parameter yang diukur

Parameter yang diamati dalam penelitian ini adalah:

- Pendapatan usaha mengelola Repong Damar di Desa Penengahan (dalam Rp/tahun).
- Pendapatan di luar usaha mengelola Repong Damar di Desa Penengahan (dalam Rp/tahun).
- Pendapatan per kapita (dalam Rp/tahun).

Analisis Data

Data pendapatan masyarakat pengelolaan Repong Damar yang dikumpulkan adalah data mengenai kegiatan perekonomian yang meliputi: kegiatan pemanfaatan Repong Damar berupa nilai guna dan fungsi Repong Damar sebagai kontribusi pendapatan dari Repong Damar akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan rumus pendapatan dari usaha mengelola sistem agroforestri menurut Hadisapoetra (1973) sebagai berikut:

$$Lu = \sum_{i=1}^j (PixYi) - \sum_{i=1}^j Ci$$

Keterangan:

- Lu = Pendapatan usaha mengelola sistem agroforestri
 Pi = Harga komoditi ke-i.
 Yi = Hasil produksi komoditi ke-i
 Ci = Biaya yang dikeluarkan dalam mengelola sistem agroforestri ke-i.
 i = 1, 2, 3..... j

Dengan mengetahui jumlah penerimaan bersih (Inu) dari usaha di luar mengelola Repong Damar dapat diketahui kontribusi hasil pengelolaan agroforestri terhadap masyarakat yang diasumsikan dengan rumus Hadisapoetra (1973):

$$K = \frac{Lu}{(Lu + Inu)} \times 100\%$$

Keterangan:

- K = Kontribusi usaha pengelolaan agroforestri.
 Lu = Pendapatan usaha pengelolaan agroforestri.
 Inu = Pendapatan di luar usaha pengelolaan agroforestri.

Selain itu akan dianalisis mengenai pendapatan perkapita masyarakat dengan membandingkan pendapatan total keseluruhan dalam satu tahun terhadap jumlah anggota keluarga (jiwa) yang masih menjadi tanggungan (Hadisapoetra 1973).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kontribusi Repong Damar terhadap pendapatan masyarakat

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan yang diperoleh dari usaha dengan biaya yang dikeluarkan untuk usaha tersebut. Pendapatan dari pengertian ekonomi berhubungan dengan uang, barang dan jasa yang diterima atau diperoleh selama periode tertentu, seperti bulan atau tahun (Hadisapoetra 1973)

Untuk mengetahui kontribusi Repong Damar terhadap pendapatan masyarakat, maka dilakukan telaah pendapatan dari luar Repong Damar seperti petani sawah, PNS. Selain itu juga akan dilakukan analisis pendapatan per kapita sebagai salah satu indikator kesejahteraan masyarakat.

Pendapatan masyarakat Desa Penengahan dari Repong Damar

Repong Damar di Pesisir Krui sebagai suatu sistem produksi tentunya memberikan pendapatan baik secara langsung maupun tidak langsung. pendapatan rata-rata masyarakat berdasarkan luas Repong Damar disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rata-rata pendapatan masyarakat dari Repong Damar di Desa Penengahan.

Luas Lahan (ha)	Biaya Usaha Repong Damar (Ci) (Rp/tahun)	Hasil usaha Repong Damar (PixYi) (Rp/tahun)	Pendapatan usaha Repong Damar (Lu) (Rp/tahun)
0.5	300.000	12.440.000	12.140.000
0.75	330.000	14.880.000	14.550.000
1	355.000	17.400.000	17.045.000
1.25	375.000	18.800.000	18.425.000
1.75	400.000	18.840.000	18.440.000
Jumlah	1.760.000	82.360.000	80.600.000
Rata-rata	352.000	16.472.000	16.120.000

Berdasarkan Tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa pendapatan masyarakat dari Repong Damar memberikan pemasukan berkisar antara Rp. 12.140.000/KK/tahun sampai di atas Rp. 18.440.000/KK/tahun atau rata-rata sebesar Rp. 16.120.000/KK/tahun. Pendapatan masyarakat yang berasal dari Repong Damar dipengaruhi oleh luas lahan dan jumlah anggota keluarga.

Pendapatan masyarakat Desa Penengahan dari luar Repong Damar

Pekerjaan di luar Repong Damar merupakan pekerjaan pokok masyarakat yang terdiri atas PNS, wiraswasta dan petani sawah/kebun. Pendapatan di luar dari Repong Damar berkisar antara Rp 4.200.000/KK/tahun sampai dengan Rp 24.000.000/KK/tahun. Ketidakmerataan pendapatan ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain jumlah anggota rumah tangga, jumlah pendapatan, dan sumber pendapatan masyarakat.

Pendapatan perkapita masyarakat Desa Penengahan

Pendapatan perkapita masyarakat dihitung berdasarkan pendapatan total masyarakat dibagi dengan jumlah jiwa per kepala keluarga (KK). Rata-rata pendapatan perkapita masyarakat Desa Penengahan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata pendapatan perkapita masyarakat di Desa Penengahan.

Jumlah tanggungan (orang)	Pendapatan luar Repong Damar (Inu) (Rp/tahun)	Pendapatan usaha Repong Damar (Lu) (Rp/tahun)	Pendapatan total (Rp/tahun)	Pendapatan per kapita (Rp/tahun)
3	9.000.000	14.650.000	23.650.000	7.883.400
4	9.466.700	13.144.500	22.611.200	5.652.800
5	6.818.200	14.289.100	21.107.300	4.221.500
6	11.940.000	17.689.000	29.629.000	4.938.200
7	6.400.000	15.648.400	22.048.400	3.149.800
Jumlah	43.624.900	75.421.000	119.045.900	25.845.700
Rata-rata	8.725.000	15.084.200	23.809.200	5.169.200

Berdasarkan Tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa rata-rata pendapatan per kapita masyarakat di Desa Penengahan adalah sebesar Rp. 5.169.200/orang/tahun atau Rp. 430.800/orang/bulan. Suharjito (2000) menyatakan bahwa masyarakat di Desa Sumberejo Kabupaten Wonogiri Jawa Tengah, menghasilkan pendapatan per kapita rata-rata setahun dari hutan rakyat adalah sebesar Rp 840.000-2.517.949,66/kapita/tahun. Faktor yang mempengaruhi pendapatan per kapita adalah jumlah anggota rumah tangga, luas lahan Repong Damar, dan sumber pendapatan responden. Di Kecamatan Pesisir Tengah Krui masyarakat memiliki sumber pendapatan yang berbeda-beda. Sektor sawah merupakan

sumber pendapatan yang paling menentukan selain Repong Damar.

Berdasarkan kriteria kesejahteraan menurut Sajogyo (1974) yang mengatakan bahwa golongan miskin pedesaan diukur berdasarkan banyaknya pengeluaran perkapita per tahun yang setara dengan 240–320 kg beras, maka dengan harga beras di lokasi penelitian sebesar Rp. 6.000/kg, maka nilai ambang batas kemiskinan di lokasi penelitian adalah Rp. 1.920.000/kapita/tahun. Dapat disimpulkan bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat Desa Penengahan berada jauh di atas garis kemiskinan dimana kebutuhan pangan dan non pangan sudah terpenuhi dan masih disisakan untuk tabungan karena rata-rata pendapatan perkapita masyarakat sebesar Rp. 5.169.200/orang/tahun.

Kontribusi Repong Damar terhadap pendapatan total masyarakat

Rata-rata kontribusi pendapatan dari Repong Damar disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Rata-rata kontribusi pendapatan dari Repong Damar di Desa Penengahan.

Jumlah tanggungan (orang)	Pendapatan luar Repong Damar (Inu) (Rp/tahun)	Pendapatan usaha Repong Damar (Lu) (Rp)	Pendapatan total (Rp/tahun)	Pendapatan per kapita (Rp/tahun)	Kontribusi Repong Damar (%)
3	9.000.000	14.650.000	23.650.000	7.883.400	63
4	9.466.700	13.144.500	22.611.200	5.652.800	61
5	6.818.200	14.289.100	21.107.300	4.221.500	68
6	11.940.000	17.689.000	29.629.000	4.938.200	61
7	6.400.000	15.648.400	22.048.400	3.149.800	71
Jumlah	43.624.900	75.421.000	119.045.900	25.845.700	323
Rata-rata	8.725.000	15.084.200	23.809.200	5.169.200	65

Berdasarkan Tabel 3 tersebut rata-rata kontribusi Repong Damar terhadap pendapatan total masyarakat memberikan sumbangan antara 61% sampai 71% atau rata-rata sebesar 65%. Jianbo (2006) juga menyatakan bahwa pendapatan petani di Cina Utara dan Selatan dari agroforestri Paulownia dengan sistem tumpang sari sebesar 64,29% lebih tinggi dibandingkan dengan tanpa sistem tumpang sari.

Menurut Pramono (2000), mengatakan bahwa di Desa Penengahan, Repong Damar memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan. Sebagian besar rumah tangga di desa ini sekitar 88% bergantung pada Repong Damar. Selain itu juga menurut Wijayanto (2001) menyebutkan bahwa Repong Damar memberikan kontribusi yang besar terhadap pendapatan total rumah tangga/tahun yaitu sebesar 52% yang mana nilai kontribusi terbesar diberikan oleh pendapatan yang diperoleh dari getah damar, yaitu sebesar 65%. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi Repong Damar pada pendapatan total responden cukup besar atau lebih besar dibandingkan pendapatan di luar Repong Damar. Sehingga hasil dari Repong Damar tersebut sering diinvestasikan dalam bentuk tabungan yang bermanfaat untuk membangun atau memperbaiki rumah, membeli ternak, membuat sarana ibadah, dan lain-lain.

IV. KESIMPULAN

1. Petani Repong Damar di Desa Penengahan memiliki rata-rata pendapatan dari Repong Damar sebesar Rp. 16.120.000/KK/tahun, Pendapatan di luar Repong Damar berkisar antara Rp. 4.200.000/KK/tahun sampai dengan Rp. 24.000.000/KK/tahun dan rata-rata pendapatan per kapita masyarakat di Desa Penengahan adalah sebesar Rp.5.169.200/orang/tahun atau Rp. 430.800/orang/bulan.
2. Repong Damar memberikan kontribusi pendapatan yang cukup besar bagi masyarakat (65%).
3. Faktor yang mempengaruhi aspek pendapatan masyarakat tersebut adalah jumlah anggota rumah tangga, luas lahan Repong Damar, dan sumber pendapatan masyarakat yang berbeda-beda.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto S. 1996. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [BPSLB] Biro Pusat Statistik Lampung Barat. 2005. Lampung Barat dalam angka 2005. Tidak dipublikasikan.
- Dinas Kehutanan dan PSDA Kabupaten Lampung Barat, Pusat LITBANG Hutan dan Konservasi Alam. 2005. Pengkajian potensi hutan damar dan peluang pengembangannya di Kabupaten Lampung Barat, Provinsi Lampung. [Laporan].
- De Foresta H, Kusworo A, Michon G, Djatmiko WA. 2000. *Ketika Kebun Berupa Hutan, Agroforest Khas Indonesia Sebuah Sumbangan Masyarakat*. Jakarta: SMT Grafika Desa Putra.
- Fandeli C. 1999. Analisis lingkungan fisik, sosial, dan ekonomi beberapa kebun campur di Lombok Timur. [Desertasi]. Bogor: Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Hadisapoetra. 1973. Biaya dan pendapatan di dalam usaha tani. Yogyakarta: Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian, Universitas Gajah Mada.
- Hidayat B. 2000. Dampak pengelolaan Repong Damar di Pesisir Krui terhadap ekonomi Wilayah Kabupaten Dati II Lampung Barat. [Skripsi]. Bogor: Fakultas Kehutanan, Intitut Pertanian Bogor.
- Jianbo L. 2006. Energy balance and economic benefits of two agroforestry system in northern and southern China. *J. Agriculture, Ecosystems and Environment* 116: 255-262.
- Manesa J. 2009. Ketahanan pangan rumah tangga di desa penghasil damar Kabupaten Lampung Barat. [Tesis]. Bogor: Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Pramono H. 2000. Ketergantungan masyarakat terhadap Repong Damar di Pesisir Krui Lampung Barat. [Tesis]. Bogor: Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Sajogyo. 1974. *Usaha Perbaikan Gizi Keluarga*. Bogor: Lembaga Penelitian Sosiologi Pedesaan IPB
- Wijayanto N. 2001. Dampak krisis ekonomi dan moneter terhadap usaha kehutanan masyarakat: Repong Damar di Pesisir Krui, Lampung, *dalam* Darusman D dkk. 2001. Resiliensi kehutanan masyarakat Indonesia. Yogyakarta: Debut Press. Hal 28-39.